

LATAR BELAKANG

Pernikahan merupakan sebuah upacara penting yang disetujui dan diakui secara sosial dan menghubungkan dua individu ke dalam satu ikatan yang disebut keluarga untuk mempertahankan garis keturunan. Dalam bahasa Jepang pernikahan disebut dengan *Kekkon* (結婚) dan dikelompokkan ke dalam dua jenis berdasarkan pemilihan calon pasangan. Kedua jenis pernikahan tersebut adalah pernikahan yang didasarkan pada perjodohan, disebut dengan *Omiai Kekkon* (お見合い結婚) dan berdasarkan hubungan cinta yang disebut dengan *Ren'ai Kekkon* (恋愛結婚). Terlepas dari perbedaan jenis pernikahan tersebut, keduanya memiliki tujuan sama, yaitu membentuk sebuah keluarga.

Keluarga merupakan pondasi penting dalam masyarakat. Dari keluargalah individu berasal, tumbuh, dan menjadi dewasa, hingga kemudian keluarga yang baru terbentuk melalui pernikahan. Struktur keluarga Jepang berawal dari sistem *Ie*, Menurut Tobing (2006:74) sistem *Ie* mengambil bentuk keluarga besar yang disebut *daikazoku*. Anggota *Ie* terdiri dari beberapa generasi, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal yang disebut dengan *sozen* atau leluhur yang menjadi cikal bakal terbentuknya *Ie*. Sistem *Ie* mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Dewasa ini, sistem yang lebih dominan adalah *Kaku Kazoku* (核家族). *Kaku kazoku* merupakan sebuah sistem keluarga kecil yang terdiri atas orang tua (ayah-ibu) dan satu atau lebih anak.

Sama halnya dengan masyarakat di mana pun, baik dalam sistem *ie* maupun *kaku kazoku*, setiap anggota keluarga di dalamnya berfungsi dan berperan secara berbeda. Dalam sebuah keluarga setiap anggota keluarga memiliki peranan masing-masing, ibu sebagai pengurus rumah tangga, membesarkan, serta merawat anak-anak, sedangkan ayah sebagai pencari nafkah dan pemimpin keluarga. Namun demikian, pengaruh gerakan feminisme dan kesetaraan gender membuat para wanita Jepang memiliki pemikiran lebih maju dalam hal peranan keluarga dan keinginan untuk bebas dari belenggu patriarki dominasi gender dalam keluarga. Hal ini menimbulkan perbedaan cara pandang dalam kehidupan berumah tangga yang berdampak pada kesulitan dalam mencari pasangan sebangsanya. Sulitnya mencari pasangan hidup membuat orang Jepang mencoba mencari pasangan orang asing. Pernikahan warga negara Jepang dengan warga negara asing ini dikenal dengan istilah *Kokusai Kekkon* 国際結婚 (*Kokusai*; 国際 yang berarti *International* dan *Kekkon*; 結婚 yang berarti *Marriage*).

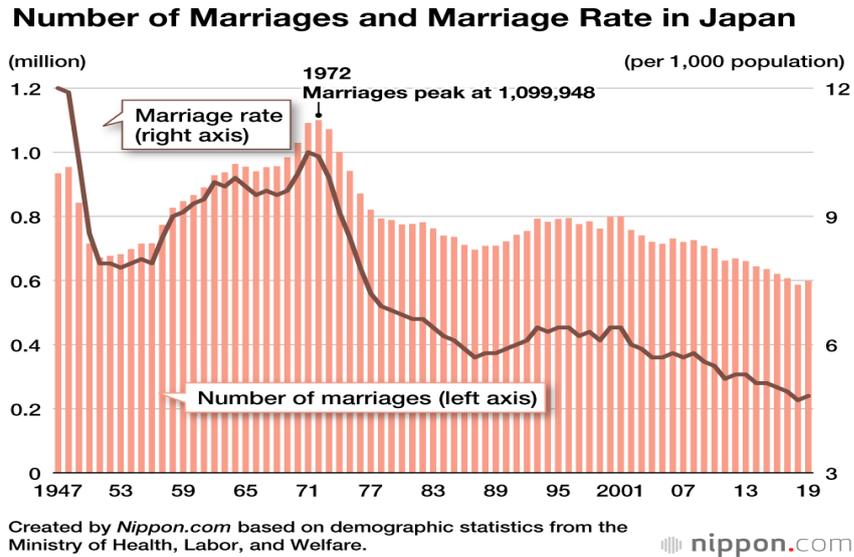
Sejak menurunnya angka pernikahan antar warga negara Jepang pada tahun 1980, dengan alasan tidak menemukan kriteria yang cocok dari pasangannya, pernikahan internasional menjadi alternatif yang populer hingga melesat naik di tahun 1990. Menurut Data statistik yang dikeluarkan oleh *National Institute of Population and Social Security Research* (国立社会保障・人口問題研究所) yang bersumber dari *Ministry of Health, Labour and Welfare*, jumlah pernikahan internasional di Jepang mencapai puncak tertinggi pada tahun 2006 sebanyak 44.701 jiwa, menurun hingga tahun 2015 sebanyak 20.976 jiwa. Menurunnya angka pernikahan internasional dalam data statistik tersebut merupakan alasan

ketertarikan penulis untuk mengetahui alasan eksternal yang mempengaruhi minat wanita Jepang dalam melakukan *kokusai kekkon*.

Negara Jepang merupakan salah satu negara yang menganut konsep patriarki. Di dalam keluarga, suami memiliki peran sebagai kepala keluarga yang harus bekerja di luar, sedangkan urusan rumah tangga diserahkan kepada istri, termasuk dalam membesarkan dan mengurus pendidikan anak-anak hingga merawat orang tua. Budaya yang ditanamkan dalam konsep keluarga *Ie* ini masih melekat kuat hingga dewasa ini.

Konsep feminisme mempengaruhi wanita Jepang untuk terbebas dari belenggu patriarki. Mereka menuntut kebebasan dalam hal pendidikan, kehidupan sosial, dan politik. Tuntutan ini menimbulkan permasalahan sosial lain termasuk dalam hal pernikahan yang mengakibatkan penurunan angka pernikahan di Jepang secara drastis. Pada tahun 1980, penurunan angka pernikahan ini terjadi karena terjadinya perubahan pandangan terhadap pernikahan. Situasi ini ditunjukkan dalam grafik di bawah.

Grafik 1: Rata-rata Jumlah Pernikahan di Jepang



Sumber: www.nippon.com/en/japan-data/h00759/?cx_recs_click=true

Dalam grafik di atas dapat dilihat bahwa tahun 1972 merupakan puncak tertinggi meningkatnya jumlah pernikahan di Jepang, tetapi mengalami penurunan pada tahun-tahun berikutnya. Menurut salah satu sumber media elektronik yang mewawancarai tiga orang narasumber dari konsultan pernikahan, menurunnya angka pernikahan di Jepang terjadi karena faktor perubahan sikap wanita Jepang yang tertarik berkarir setelah lulus dari sekolah, dan sikap para pria Jepang yang lebih menginginkan istri dengan karir tidak melebihi dirinya. Lebih lanjut dikatakannya, jumlah pernikahan internasional pun menjadi daya tarik baru bagi wanita Jepang karena mereka bisa mendapat pengalaman bekerja di luar negeri, sehingga terjadi perubahan pemikiran baru tentang konsep hidup dan berumah tangga (Nobita, “*What Japanese Women Look For in a Marriage Partner*”).

Di dalam budaya masyarakat Jepang, tertanam pemikiran bahwa seorang wanita yang telah menikah sudah selayaknya mengurus rumah tangga dan tidak diharuskan bekerja di luar rumah. Jika seorang wanita yang telah menikah tetap

memilih berkarir, maka ia akan mendapatkan kritik sosial dari masyarakat, walau tidak terjadi secara menyeluruh di Jepang. Hal ini membuat para wanita Jepang memilih untuk menikah dengan orang asing karena umumnya di negara asing hal tersebut tidak menjadi masalah. Situasi ini jugalah yang mendorong kepopuleran *kokusai kekkon* populer di kalangan anak muda Jepang. Namun demikian, kepopuleran *kokusai kekkon* di kalangan anak muda tersebut tetap tidak dapat meningkatkan jumlah pernikahan di Jepang. Menurunnya jumlah pernikahan tersebut memperburuk angka kelahiran dan jumlah anak muda di Jepang. Berkurangnya minat menikah antar sesama pemuda/i Jepang dewasa ini pun diperburuk oleh penurunan jumlah pelaku *kokusai kekkon*. Berlatar dari beberapa fakta tersebut, penulis merumuskan permasalahan dalam tulisan ini adalah adakah otoritas keluarga terhadap wanita Jepang dalam *kokusai kekkon*. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menguraikan faktor penyebab menurunnya jumlah *kokusai kekkon* pada wanita Jepang selain dari faktor internal individu, seperti otoritas dalam keluarga.

KOKUSAI KEKKON DALAM PERNIKAHAN KONTEMPORER DI JEPANG

Sebagaimana telah diulas sebelumnya, bahwa terdapat dua jenis pernikahan di Jepang, yaitu pernikahan sesama warga Jepang yang disebut dengan *Kekkon* (結婚) dan pernikahan warga Jepang dengan warga negara asing yang disebut *Kokusai Kekkon* (国際結婚). Dalam memilih pasangan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu perjodohan yang disebut *omiai* dan berdasarkan hubungan perasaan cinta dari kedua pasangan yang disebut *Ren'ai*.